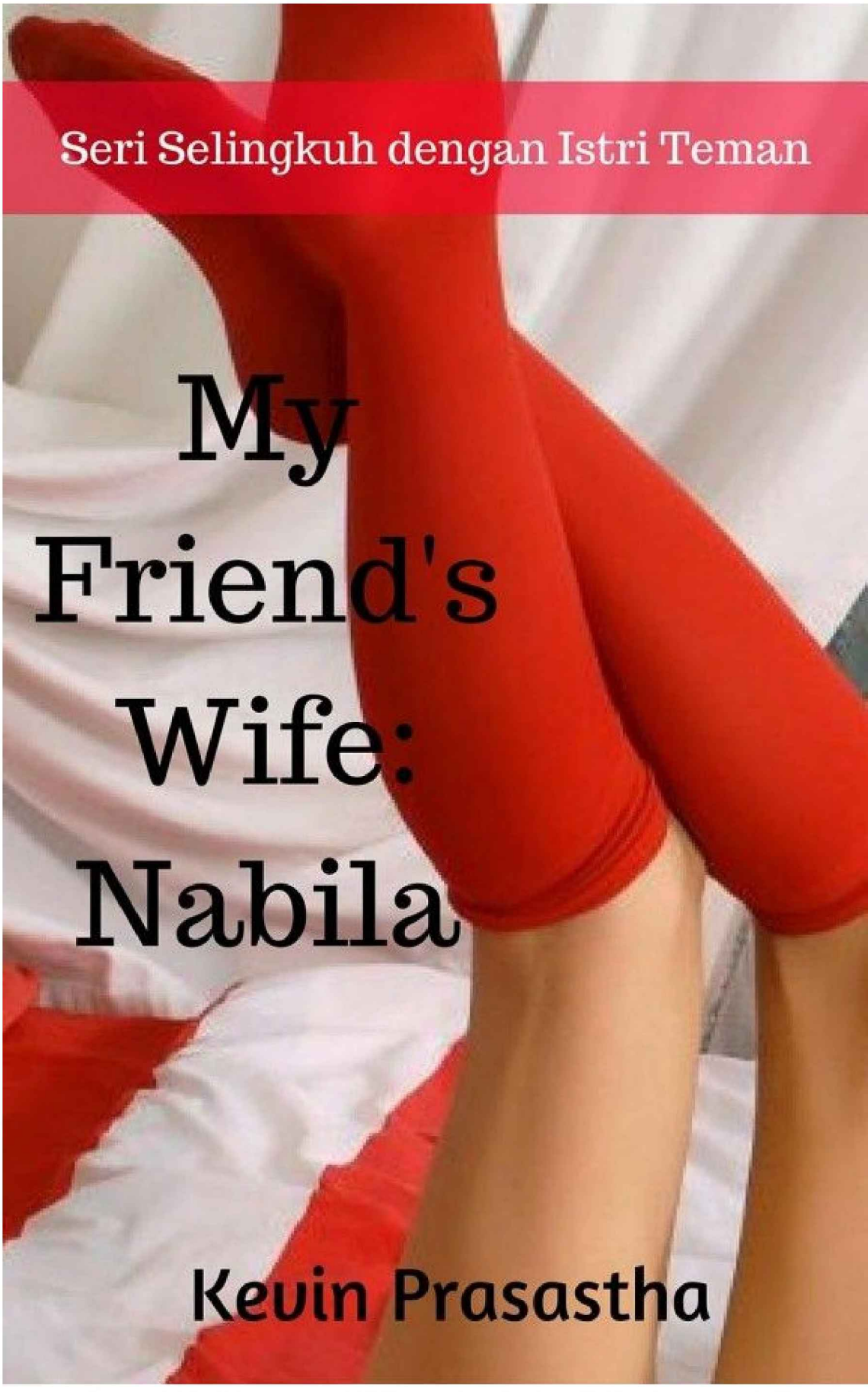

Seri Selingkuh dengan Istri Teman
My Friend's Wife: Nabila
Kevin Prasastha

MY FRIEND'S WIFE: NABILA

Seri Selingkuh dengan Istri Teman

KEVIN PRASASTHA

Daftar Isi

Judul
Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative
Kisah ini benar-benar terjadi
My Friend’s Wife: Nabila

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Kisah ini benar-benar terjadi

Untuk alasan privacy, nama dan detil alamat dalam kisah ini sengaja disamarkan.

My Friend's Wife: Nabila

AKU baru saja tiba di rumah ketika ponselku berbunyi. Sugiono, tetanggaku menelpon.

"Ya Sugi? Ada apa?"

"Posisi di mana bro?"

"Aku barusan nyampe rumah. Barusan mandi. Ada apa? Mau ngajak bertanding lagi?" Sugiono memang sering mengajak aku untuk bermain catur di rumahnya. Namun dia biasa mengajak bermain di hari Minggu petang.

"Mmm. Bukan Kev. Bukan ngajak main catur. Aku mau minta tolong..."

"Kenapa?"

"Mmm gini. Aku sejak kemarin demam. Demam berat, disertai batuk dan flu berat. Aku gak bisa ngapa-ngapain dan dokter memintaku untuk beristirahat."

"Ya baguslah. Kalau sakit kan memang harus istirahat?" kataku.

"Iya memang, aku harus istirahat. Cuma masalahnya, aku kan setiap malam harus jemput Nabila. Dengan kondisiku saat ini, aku gak mungkin jemput. Makanya aku nelpon kamu..."

Aku mengangguk dan kemudian tersenyum sendiri setelah menyadari kalau Sugi tak bisa melihat anggukanku. Aku tahu kalau setiap malam Sugi menjemput istrinya. Nabila, istri Sugi, mengelola ruko yang menjual busana khusus perempuan. Setahuku ruko yang dikelola Nabila lumayan sukses dan punya banyak pelanggan.

Ruko milik Nabila terletak di Jakarta (lokasi persisnya tak bisa ditulis di sini dengan alasan privasi), sementara perumahan yang kami tempati berada di kota T, yang berbatasan dengan Jakarta. Jarak antara ruko milik Nabila dengan perumahan kami sekitar 45 menit perjalanan menggunakan mobil.

"Kamu ingin aku menjemput Nabila?" Aku bertanya menduga-duga.

"Iya. Kalau kamu lagi gak punya urusan tentu saja. Kamu kan tahu di kompleks ini hanya kamu dan pak Kerto yang bisa nyetir. Namun pak Kerto lagi pulang kampung sejak akhir tahun lalu dan gak muncul-muncul sampe sekarang..."

"Hmm, kalau aku sih memang lagi gak punya urusan sekarang. Tapi, kenapa Nabila gak naik taksi aja? Sekarang taksi udah banyak, baik yang online maupun offline."

"Iya Kev, cuma kamu tahu kan peraturan di perumahan ini? Setelah jam 10 malam kendaraan dari luar, termasuk taksi gak bisa masuk pintu gerbang. Yang bisa masuk hanya mobil milik warga perumahan. Semalam Nabila naik taksi dan hanya sampe di pintu gerbang. Dan dia

terpaksa jalan kaki hingga ke rumah. Sampe di rumah dia marah-marah karena capek...”

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Peraturan di perumahan kami memang telah menjadi perdebatan sejak tiga tahun terakhir. Terutama peraturan bahwa hanya mobil milik penghuni perumahan yang bisa masuk pintu gerbang setelah jam sepuluh malam. Kebijakan itu diberlakukan setelah terjadi perampokan berdarah menjelang tengah malam, sekitar tiga tahun lalu.

Lokasi pintu gerbang sendiri letaknya lumayan jauh dengan rumah yang ditempati Sugi dan Nabila. Jaraknya hampir satu kilometer. Jarak yang tentu lumayan jauh untuk berjalan kaki.

“Jadi gimana Kev, bisa kan?”

“Nabilanya sendiri gimana? Dia setuju?” Meski aku sering berkunjung ke rumah Sugi, namun aku tergolong tidak terlalu akrab dengan Nabila. Nabila orangnya tertutup, rada pemalu dan pendiam. Orangnya cantik. Kalau tidak salah Nabila masih berdarah Pakistan, Betawi dan Sunda.

“O iya dia setuju. Tadi malam kami sempat mendiskusikan siapa yang bakal dimintai tolong untuk menjemputnya. Karena pak Kerto gak ada, pilihan satu-satunya tinggal kamu. Jadi bisa kan? Aku benar-benar gak bisa karena masih sakit...” (Terdengar suara batuk panjang dari balik telepon. Entah kalau itu batuk beneran atau sengaja dibikin Sugi untuk menegaskan kalau dia memang sakit parah).

“Ok, karena gak ada orang lain, aku tentu bisa,” jawabku. “Jam berapa biasanya Nabila pulang?”

“Rukonya tutup mengikuti jam tutup toko lain, termasuk mall di dekatnya. Karena rata-rata toko di sana tutup jam sepuluh, maka ruko Nabila juga tutup jam sepuluh malam. Kalau aku sih biasanya jalan dari sini sekitar jam sembilan. Kalau jam segitu jalanan gak begitu macet...”

“Oke Sugi, aku ke sana sedikit lagi...”

Hujan gerimis menyirami mobil begitu aku tiba di areal parkir ruko milik Nabila. Ruko tiga lantai itu terlihat megah dan modis. Kiprah bisnis Nabila sendiri cukup menarik dan pernah diulas panjang lebar sejumlah majalah. Nabila memulai usahanya di kompleks perumahan. Usahanya maju pesat yang memungkinkan dia menyewa ruko.

Titik balik usahanya terjadi ketika suatu ketika seorang artis terkenal —artis berinisial Sy— mampir di rukonya. Sang artis rupanya tertarik dengan sejumlah koleksi busana yang dijajakan. Artis yang dikenal dengan busana bermerek luar negeri itu memborong banyak item, dan mempromosikan keberadaan ruko ini ke sejumlah rekan, termasuk di akun media sosialnya.

Salah satu rekan Sy, yakni artis Dn penasaran dan mampir. Ketika mampir, saat itu dia sedang diliput wartawan hiburan sebuah televisi swasta. Keberadaan artis Dn yang disiarkan televisi acara hiburan merupakan promosi gratis bagi ruko itu. Dalam waktu singkat

kepopuleran ruko itu melonjak tajam. Nabila meraih laba yang berlimpah, yang memungkinkannya mampu membeli ruko itu!!

Setengah berlari aku memasuki lantai satu ruko. Rintik hujan terasa menerpa kepala dan wajahku. Seorang gadis cantik yang mengenakan seragam berwarna biru muda menyambut dengan senyuman.

“Halo, selamat malam. Ibu Nabila ada?” kataku.

“Oh, ini bapak Kevin ya? Yang menjemput ibu?” Pegawai itu bertanya. Melihat aku mengangguk, dia mengambil ponselnya. “Halo bu, pak Kevinnya udah di sini. Iya. Iya bu. Iya...”

Setelah menutup ponselnya gadis itu menatapku. “Ibu Nabila ada di lantai 3. Kata ibu, jika pak Kevin gak keberatan, tolong bawa dos ini ke lantai tiga,” ujarnya sambil menunjuk ke dua dos yang diletakkan di atas sebuah kursi.

“Oh ya, sebelum pak Kevin ke atas, kunci dulu pintunya ya? Aku pergi sekarang...” Dia mengambil helm dan berlalu.

Aku mengunci pintu dan mengangkat dos itu. Dos itu tidak terlalu berat, namun pasti lumayan berat jika diangkat perempuan. Aku menduga kalau isinya pakaian. Aku melewati lantai dua yang sudah gelap, dan melanjutkan perjalanan ke lantai tiga.

Nabila tersenyum ketika melihat aku masuk. “Bentar ya? Aku matikan dulu laptopku,” katanya.

Aku meletakkan dos di sudut dan duduk di sebuah kursi dekat pintu. Nabila terlihat cantik. Itu tak mengherankan karena Nabila memang cantik dan jelita. Tubuhnya tinggi langsing. Dia mengenakan kemeja tangan panjang berwarna biru dan rok panjang juga berwarna biru, yang berpadu serasi dengan penutup kepala yang juga berwarna biru.

Nabila merapikan mejanya dan mendekati jendela kaca dan menutup gordin.

Dan tiba-tiba gelap gulita.

Listrik padam!!

“Ahhh...” Terdengar suara Nabila. Kegelapan yang menyergap secara tiba-tiba membuatku terkejut. Aku segera mengeluarkan ponsel dan mengaktifkan senter.

“Memang di sini sering mati lampu malam-malam begini?” Aku bertanya sambil mendekati Nabila yang menyelesaikan menutup gorden.

“Gak juga sih. Jarang malah,” jawab Nabila. “Kita di sini sebenarnya punya genset, tapi yah, kitanya juga udah mau pulang.”

Aku mengintip dari balik gorden dan menatap ke jalan raya. Kegelapan sudah menyelimuti persada. Termasuk jalanan utama. Hanya lampu mobil dan sepeda motor yang menjadi penerang. Di sekitar, terdengar bunyi berdengung samar pertanda ada yang menghidupkan generator.

“Eh, aku boleh pinjam kamar kecil, mbak? Udah kebelet nih,” kataku. Sejak masih berkendara aku sudah merasakan kebutuhan mendesak untuk buang air kecil. Dan kini semakin tidak tertahan.

“Oh kamar kecilnya di belakang. Nanti kita sama-sama. Kebetulan aku juga,” jawabnya.

Kami meninggalkan ruangan dan berjalan menyusuri lorong ke arah belakang. Senter dari ponselku menjadi satu-satunya alat penerang. Nabila berjalan di dekatku. Aku dapat merasakan aroma parfumnya yang sangat lembut menyapa hidungku.

Kamar kecil terletak di belakang, di dekat pantry.

"Mas Kevin duluan aja, nanti aku belakangan," katanya.

Aku tidak membantah karena memang sudah sangat kebelet. Kamar mandi itu beraroma harum. Rupanya selama ini hanya Nabila yang menggunakan tempat ini.

Beberapa saat kemudian ganti Nabila yang masuk.

"Aku tunggu di depan atau di sini?" Aku bertanya iseng.

"Ah kamu gila. Masak mau ninggalin aku sendiri di sini? Tunggu di situ ya?" Jawab Nabila sambil memasuki kamar kecil.

Aku menunggu. Sementara di luar, hujan turun dengan deras. Sangat deras. Angin menderu. Mungkin PLN sengaja mematikan aliran listrik karena cuaca yang memang buruk.

Tak berapa lama Nabila keluar. Kami kembali berjalan bersisian di lorong.

Dan tiba-tiba secercah cahaya berkelebat. Diikuti bunyi gemuruh yang memekakkan telinga.

"Auuuwww..." Nabila berteriak ketika bunyi guntur menggelegar. Bunyi petir memang terdengar sangat dekat. Aku merasa tanganku digenggam. Rupanya tanpa sadar dia memegang tanganku.

"Gak apa, hanya petir," kataku.

"Iya, bikin kaget aja," jawab Nabila.

Tubuh Nabila kini sangat dekat, dengan aroma lembut yang semakin menggoda.

Dan...

Ide nakal plus gila tiba-tiba memasuki pikiranku.

Aku mundur dan berdiri di belakangnya. Aku mematikan senter pada ponselku dan menyimpan ponselku ke saku. Aku lalu berhenti.

"Eh kenapa ponselnya?" Nabila bertanya kaget.

"Kayaknya habis baterei," jawabku. "Mbak duluan aja..."

"Ah, sayang aku gak bawa hapeku. Kita jalan pelan-pelan aja," katanya.

Dalam kegelapan, kami berjalan perlahan. Sambil meraba-raba. Samar aku melihat Nabila berjalan sambil meraba dinding.

Aku juga melakukan hal yang sama. Bedanya, yang kuraba bukan dinding. Tapi sesuatu yang lain.

Jemariku bergerak dan menyentuh pucuk dada sebelah kanan. Dan meremasnya.

"Ihhh Kevin, apa-apaan sih?" Nabila menepis tanganku.

"Uh, sorry, gak sengaja," jawabku.

Aku kembali beraksi. Kini tangan kiriku meraba pinggulnya.

"Keviiinn!!! Jangan macam-macam Kevinnn..."

"Sorry, gak sengaja," jawabku. Dan kembali tangan kananku beraksi di dadanya.

“Kevin!! Kamu sengaja ya. Jangan gila kamu!!” Nabila berbisik sambil kembali menepis tanganku. Namun tangan yang ditepis itu segera beraksi ke pucuk dada sebelah kiri. Dia kembali menepis.

Sementara jemari tangan kiriku beraksi di pinggulnya. Dan ditepis.

Aksi raba-tepis itu terus berlanjut.

“Kamu... kamu gila!!” Nabila berujar sambil melintangkan tangan kanannya di depan dadanya. Sementara tangan kiri diletakkan di belakang pinggulnya. Namun aku tidak kehilangan akal. Jemari tangan kananku beraksi ke sasaran baru. Jemariku menelusuri pahanya dan hinggap di belahan di antara kedua paha.

“Kevinn!! Ihhh!! Jangan kurang ajar Kevin!!!” Nabila menampar tanganku.

Tamparannya tak kupedulikan. Aku melanjutkan aksiku ke bagian dada. Dan aku merasa menyentuh sesuatu yang lembut dan halus. Rupanya, tanpa sengaja, aksiku tadi telah membuka kancing kemeja bagian atas yang dikenakan Nabila.

“Kevinnnn. Jangan Kevin. Aku teriak lho!!” Nabila berujar ketus. Dia mengancam akan berteriak namun itu diucapkan sambil berbisik, pertanda dia memang tak serius dengan ancamannya. Lagipula, kalau toh dia berteriak, siapa yang akan mendengar? Di ruko ini hanya ada kami berdua. Kini sudah malam. Dan dengan hujan lebat dan listrik yang padam seperti ini, siapa yang akan mendengar teriakannya? Nabila rupanya menyadari hal itu sehingga untuk sekian lama dia tak jua berteriak minta tolong.

Aku terus beraksi. Ketika tanganku lagi-lagi ditepis, aku mengalihkan sasaran. Yang kutuju bukan lagi bagian dada, namun kancing kemeja!!

Aku maju dan berdiri di depannya. Jemari tangan kiri kini beraksi di antara kedua paha, bersamaan dengan itu jemari tangan kanan diam-diam menjelajahi kencing kemeja.

Memang, suasana di lorong itu gelap. Sangat gelap. Namun setelah sekian lama, mataku mulai terbiasa. Aku bisa melihat tubuh Nabila, beserta sejumlah “sasaran” yang dituju.

Rencanaku berhasil. Perhatian Nabila tertuju pada jemari tangan kiri yang bermain-main di belahan pahanya, sehingga kedua tangannya dikonsentrasikan ke bagian itu. Tangan kanan digunakan untuk menghalangi sementara tangan kiri untuk menepis. Dia tak tahu kalau diam-diam, jemari tangan kananku mulai membuka kancing kemejanya.

Seolah tanpa sengaja, jemari tangan kananku menyentuh perutnya dan dengan keahlian yang telah teruji, jemariku berhasil membuka kancing kemeja di bagian perut, ke atas dan dalam waktu singkat semua kancing kemejanya telah terbuka!!

Perlahan aku mendorong tubuh Nabila ke dinding. Tanpa ragu aku membenamkan wajahku ke dadanya.

Nabila tersentak. Dengan kedua tangan dia berusaha menyingkirkan kepalaku yang kini ‘menunggangi’ dadanya.

“Kevinnn!! Jangan gila Kevin. Lepaskan. Lepasin Kevinn!!” Nabila meronta.

“Diam aja mbak,” jawabku sambil meletakkan kedua tanganku memeluk pinggangnya. “Kalau mbak Nabila gak mau diam, aku akan bikin cupang-cupang gede di dada,” ujarku sambil perlahan menggigit bagian dada yang tidak ditutupi bra.

“Jangan Kevinnn. Kamu bajingan. Lepasin...” Nabila berujar. Namun aku merasakan kedua tangannya tak lagi begitu kuat memegang kepalaku. Rupanya dia gentar juga dengan ancamanku untuk membuat cupang gede di dada. Istri mana yang mau dadanya dihiasi cupang oleh lelaki lain? Apa kata suaminya nanti?

Merasa perlawanan Nabila mengendor, aku tak menyia-nyiakan kesempatan. Jemariku beraksi, mengangkat branya ke atas. Dan terpampanglah sepasang bukit kembar yang menjulang indah. Dalam keremangan, aku bisa melihat sepasang bukit itu yang benar-benar menggoda.

Tanpa menunggu lama, mulutku segera beraksi. Bibirku menelusuri pucuk bukit sebelah kiri, sementara jemari tangan kanan meremas pucuk bukit sebelah kanan. Bersamaan dengan itu jemari tangan kiriku kini beraksi di antara kedua paha.

“Kevin... Jangan... Ini dosa Kevin... Jangan....” Aku mendengar Nabila berujar, suaranya mirip rintihan. Namun aku tak peduli. Bibirku terus bermain di pucuknya yang kini mengeras. Jemari tangan kananku juga meremas dan memilin pucuk yang juga sudah mengeras.

“Kevin... Cukup Kevin... Kumohon... ahhhh...” Nabila merintih.

Namun aku tentu saja tak sudi berhenti. Permainan ini baru saja dimulai, dan telah memasuki tahap yang sangat menyenangkan.

Pucuk bukit kembar milik Nabila sangat kenyal. Dan halus. Dan harum. Entah parfum atau bedak apa yang dia pakai, namun aroma yang menyergap hidungku sangat harum, yang membuatku semakin bersemangat.

Setelah puas menciumi pucuk bukit sebelah kiri, bibirku berpindah ke sebelah kanan. Jemari tangan kiriku beralih meremas pucuk sebelah kiri. Sementara jemari tangan kanan yang kini menelusuri relung di antara kedua paha.

“Kevinnn.... Cukup Kevinnn. Jangan.... Auuhh...” Nabila berbisik pelan. Tubuhnya sesekali menggeliat. Kesepuluh jemarinya kini memegang bagian belakang kepalaku. Sesekali dia seperti mau menarik kepalaku.

Aku terus mencium, meremas dan meraba. Di saat yang sama aku merasakan desakan pada celana jeans yang kukenakan. “Jenderal Kecil” milikku sudah bereaksi dan kini menuntut pelampiasan.

Aku tak tahu pasti berapa lama aku mencium dan meremas. Perlawanan Nabila juga semakin mengendor.

Aku lalu memutuskan untuk memasuki tahap selanjutnya. Perlahan aku memutar tubuh Nabila sehingga menghadap dinding. Aku berpindah ke belakangnya dan membungkuk, mengangkat rok panjang yang dia kenakan.

“Kevinn!! Kau mau apa?” Nabila meronta dan hendak berjalan namun tangan kananku cepat-cepat memeluk pinggangnya sementara

tangan kiriku sudah mengangkat roknya. Aku meraba pakaian dalam yang dia kenakan dan menyibaknya. Aku selanjutnya membuka celana jeansku dan 'membebaskan' si "Jenderal Kecil" milikku yang kini sudah mengacung penuh.

Perlahan aku mengarahkan si "Jenderal Kecil" ke bagian pinggulnya yang sudah tersibak.

"Kevin??? Kamu mau apa? Jangan Kevinnn..."

"Aku hanya pingin menggesek milikku aja mbak. Tenang aja, hanya digesek," ujarku sambil mengarahkan "senjataku" dan menggesek atau menggosokkan. Karena saat itu gelap, aku hanya mengira-ngira.

Aku kemudian menarik pinggangnya sehingga Nabila sedikit menungging. Di saat yang sama aku menyodokkan "senjataku".

Aku dapat merasakan pucuk "senjataku" menyentuh sesuatu yang hangat. Aku kembali menyodok. Aku dapat merasakan pucuk "senjataku" memasuki "lubang gua".

"Jangan Kevin. Jangannn Auuuu..." Nabiula menjerit perlahan ketika seluruh "senjataku" kini memasuki "gua" itu. "Gua" itu terasa sempit. Sangat sempit sehingga "senjataku" terasa seperti dijepit. Namun jepitannya sangat menyenangkan.

Aku menarik "senjataku" dan kembali memasukkan. Dalam irama yang menghentak.

"Ke... vin.... Ja... auuu... Keviinnn..." Nabila masih mencoba mencegah aksiku. Namun tentu saja aku tak peduli. Aku kini menikmati aksi "memasukkan-mengeluarkan-memasukkan" ini. Aku menikmati sensasi aneh yang membuat tubuhku seolah dialiri listrik hangat yang memabukkan.

Aku terus menyodok. Keluar masuk.

Sementara Nabila berdiri setengah menungging. Kedua tangannya diletakkan pada dinding.

Aku terus bergerak. Kesepuluh jemariku kini beraksi dan mengembara di pucuk bukit kembar.

Aku terus bergerak, terus bergerak dan bergerak dan kemudian menyodokkan senjataku kuat-kuat sehingga seluruhnya terbenam dalam gua kenikmatan.

Aku kemudian berhenti. Aku menikmati sensasi ini. Ketika seluruh senjataku terbenam dalam gua yang menjepit itu.

Dan tiba-tiba, aku merasakan sesuatu.

Nabila bergerak. Pinggulnya digerakkan maju mundur. Hanya gerakan perlahan namun dia bergerak!!

Wow!!

Ini sama sekali tak kusangka. Nabila yang sejak tadi menolak dan minta aku berhenti, kini justru menggerakkan pinggulnya maju mundur!!

Aku memutuskan untuk berdiam diri, membiarkan Nabila yang bergerak. Aku merasakan "senjataku" seperti dikocok oleh goyangan pinggulnya. Apalagi Nabila tak hanya bergerak maju-mundur. Sesekali dia memutar pinggulnya dalam irama yang tak beraturan.

"Ahhh... Hmmhhh..." Samar aku mendengar Nabila merintih. Setiap gerakan pinggulnya dibarengi rintihan dan keluhan perlahan.

Sementara itu di luar, hujan masih turun dengan derasnya, dibarengi kilatan yang untuk sesaat menyinari ruangan.

Ketika untuk kesekian kalinya kilat menyinari, aku melihat bahwa di dekat kami berdiri ada sebuah kursi plastik berwarna merah. Aku segera meraih kursi itu dan duduk di atasnya, sambil perlahan memastikan bahwa "senjataku" tidak keluar.

Nabila rupanya mengerti. Dia duduk di atasku, membelakangiku. Kedua tangannya masih bertumpu di dinding. Dan dalam posisi duduk, dia bergerak.

Tubuhnya kini menghentak turun-naik. Sesekali dia mengubah gerakannya menjadi maju-mundur. Sesekali dia memutar pinggulnya.

"Uhhh... Ahhh... Kevinnnn..." Aku mendengar Nabila berdesis.

Dia terus bergoyang.

Dan tiba-tiba dia berdiri. Dia berbalik menghadapku, dan perlahan memasukkan "senjataku" dan duduk di atasku.

Kini kami duduk berhadapan dengan Nabila berada di pangkuanku.

Dia kembali bergoyang. Gerakannya semakin liar. Kedua tangannya memegang bagian belakang kursi.

Aku membungkuk dan dengan rakus menerkam sepasang bukit kembar yang bergoyang perlahan. Bibirku mencium. Jemariku memilin.

"Ohhh... Kevinn...." Nabila merintih.

"Kevinnnn...."

Gerakan tubuhnya semakin liar. Semakin tak beraturan. Dengus nafasnya kini terdengar dan terasa semakin cepat.

Dia terus bergerak. Semakin cepat. Semakin liar.

Dan tiba-tiba dia menjambak rambutku, memaksaku menengadah menghadapnya.

Dan dengan penuh nafsu dia mencium bibirku.

"Mmmhh... Mmppphh... Mmmppp..." Aku mendengar dia merintih.

Bibir kami masih berpadu. Lidah kami saling membelit dan berkejaran.

Gerakan tubuh Nabila semakin tak terkendali. Semakin liar.

Dan tubuhnya kemudian terhentak.

"Hhppmmmm...."

Tubuhnya mengejang.

Kedua tangannya memeluk kepalaku erat-erat sementara bibirnya menghujam bibirku dalam sentakan liar.

"Ahhhhh...."

"Hmmmghhh..."

"Hggmmmhh..."

"Aahhhhhhhhh..."

Tubuhnya tersentak empat kali disertai erangan panjang.

Dan dia kemudian terkulai.

Kepalanya diletakkan di bahu kananku, dekat leher. Aku bisa merasakan hembusan nafasnya yang terengah yang menerpa leherku.

"Ayo goyang lagi," kataku. "Tadi enak sekali. Kenapa berhenti?"

"A... aku su... sudah. Aku sudahhh...'" Nabila berujar dengan nafas tersengal.

Aku tentu tahu kalau Nabila sudah mencapai puncak. Tubuhnya yang tersentak liar dan kemudian terkulai lemas merupakan pertanda bahwa Nabila baru saja mencapai puncak kenikmatan. Puncak yang selama ini dituju dan dicari oleh mereka yang bermain cinta.

Sejujurnya aku tak menyangka kalau Nabila akan mencapai puncak secepat ini. Aku bahkan tak menyangka kalau dia bisa mencapai puncak. Ketika pertama kali aku berbuat nakal, jelas sekali kalau Nabila menolak. Dan berdasarkan pengalamanku dengan sejumlah perempuan, aku tahu kalau penolakan Nabila tadi itu benar-benar murni.

Bahwa pada awalnya dia memang tak mau dan tak sudi disentuh olehku.

Namun bagaimanapun, Nabila tetap perempuan normal, yang hasratnya bisa dipancing dengan adanya rangsangan tanpa henti.

Dan ketika "senjataku" mulai beraksi, di saat itulah perlawanannya benar-benar lenyap. Dia bisa menerima, bahkan menikmati. Itu sebabnya ketika aku memutuskan untuk berhenti bergoyang, justru Nabila yang melanjutkan dengan goyangan yang memabukkan.

"Terus terang aku gak nyangka kalo mbak Nabila jago bergoyang," kataku setengah menggoda.

"Biasanya aku juga... hhh... tak beginiihh..." Nabila menjawab setengah tersengal.

"Tak begini gimana maksudnya?" tanyaku.

"Biasanya, hhh... dengan mas hhh Sugi aku jarang dapet..."

"Oh ya? Lalu sekarang kok bisa dapet?"

"Entah... Mungkin karena hhh... punya kamu hhhh... rasanya lebih hhh keras dan hhh besar..."

"Oh? Emang punya Sugi gak besar?"

"Besar juga, tapi hhhh gak sebesar hhhh punya kamu. Mas Sugi juga hhhh gak begitu keras. Tidak seperti..." Nabila tidak melanjutkan ucapannya. Dia menelusupkan kepalanya ke leherku. Mungkin dia tersipu.

Bahwa punyaku besar dan keras itu memang aku tahu. Nabila bukan perempuan pertama yang mengatakan itu. Itu juga yang menjadi modalku bercinta dengan sejumlah perempuan, termasuk beberapa istri teman dekatku.

Dan kini, Nabila menjadi sosok terbaru yang merasakan "keampuhan" senjata rahasiaku itu.

"Mbak istirahat dulu, dan kemudian lanjut goyangannya ya?" kataku. "Punyaku masih pingin lho," ujarku sambil memegang pinggulnya dan menggoyangkannya.

"Uhhh... Punya kamu memang hhhh masih terasa hhhh keras sekali. Rasanya ahhh rasanya penuh..."

Aku kembali menggoyang pinggulnya maju mundur. Aku bisa merasakan jepitannya pada "senjataku".

"Hmhh... Aku masih lemas Kevinnn..." Nabila berujar dengan nada manja ketika aku menggoyang pinggulnya. Aku pura-pura tidak mendengar dan teruss menggoyang pinggulnya.

"Punya mbak juga enak. Milikku seperti dikocok rasanya..."

Aku terus menggerakkan pinggulnya maju mundur.

“Ahhh... Kamu... Aku jadi pingin lagiii...” Nabila berbisik di telingaku. Bisikan manja setengah mengerang.

Aku menoleh dan bibirku menyentuh bibirnya. Mengecup perlahan. Dan mengecup lagi.

Nabila merintih perlahan dan dia membalas ciumanku. Di saat yang sama, aku merasakan gerakan tubuhnya. Gerakan perlahan, namun bukan karena tanganku.

Nabila kembali bergoyang!!

Atas kemauannya sendiri!!

Goyangannya tidak seperti sebelumnya yang menghentak liar. Goyangannya kini lebih lembut. Lebih perlahan. Namun sensasi yang ditimbulkannya sama.

Sambil bergoyang, Nabila mengecup bibirku. Kami terus berciuman. Ciuman kami juga lebih lembut.

Dibarengi curah hujan, dalam keremangan dan sesekali disinari cahaya kilat, kami bermain cinta sambil duduk di kursi plastik. Nabila yang mengambil inisiatif dengan terus bergoyang. Goyangan lembut dan berirama. Sementara bibir kami terus berpacu merenda kenikmatan.

“Ah, aku mau... uhh.. dapat lagi...” Nabila berujar tersengal.

Aku membungkuk dan bibirku mencari sepasang bukit kembar. Berdasarkan pengalamanku, seorang perempuan akan lebih cepat mencapai puncak jika sepasang bukit kembar miliknya juga dirangsang.

Dan benar. Gerakan tubuh Nabila perlahan menjadi semakin liar ketika mulut dan jemariku bermain-main di bukit kembar miliknya.

“Uhhh... Enak... sekali Kevin... Rasanya ennakk auhhh...”

Gerakan tubuhnya makin menghentak. Gerakan kecil naik turun yang semakin cepat.

“Ah Kevinn... Ahhh...”

Tubuhnya terus bergoyang. Dan tiba-tiba mengejang.

Dia tersentak.

Tidak seliar sebelumnya, namun aku dapat merasakan sentakannya.

Dia merintih tiga kali, dan kembali terkulai.

Kami berdua terdiam dalam kegelapan. Hanya desah nafas kami yang terdengar berkejaran. Di luar, hujan terdengar mulai mereda.

“Kamu belum?” Nabila berbisik.

“Belum apa?”

“Kamu belum hhhh keluar ya? Punyamu hhh masih keras...”

“Aku memang biasanya lama baru keluar,” jawabku. “Mungkin nanti di ronde ketiga...”

“Ihh... Aku hhh gak bisa goyang lagihhhh di ronde ketiga. Kamu aja. Aku lemas sekali...”

“Hm, kira-kira bisa gak ya jika ronde tiga-nya dilanjutkan di rumah mbak? Supaya sekalian mbak bisa memulihkan diri,” kataku.

“Ah main di rumah? Aku... hhh aku gak tahu....”

“Jam segini mas Sugi pasti udah tidur kan?” kataku.

“Biasanya sih iya,” jawab Nabila. “Apalagi jika hhh jika dia minum obat...”

“Jadi dilanjutkan di rumah saja?”
“Kita lihat saja nanti...”

Perumahan sudah sepi ketika kami tiba. Rumah milik Sugi nampang temaram. Hanya lampu di beranda depan yang terpasang. Aku memasukkan mobil ke garasi dan masuk melalui pintu samping.

“Jadi bisa gak?” tanyaku perlahan. Dadaku bergelora oleh semangat aneh yang muncul entah dari mana.

“Bentar aku cek dulu,” bisik Nabila.

Dia masuk ke kamarnya sementara aku duduk di sofa di ruang tamu.

Beberapa menit kemudian, Nabila keluar. Dia kini mengenakan daster panjang berwarna kuning dengan motif batik.

“Bisa?” bisikku.

“Iya bisa kayaknya. Tapi cepat ya?” balas Nabila juga dengan berbisik.

“Di mana? Di sini?”

“Di ruang depan aja,” bisik Nabila. “Di sofa ruang depan...”

Ruang depan itu temaram. Satu-satunya sumber penerangan berasal dari ruang santai tempatku duduk sebelumnya. Ada tempat duduk berwarna merah tua, dengan sofa panjang yang terlihat empuk.

Nabila segera duduk di sofa. Aku berjongkok di depannya dan menciumi sepasang bukit kembar yang mengacung. Aku merasakan pucuknya yang mengeras. Rupanya di balik daster itu Nabila tak mengenakan penutup dada.

“Gak usah dicium, langsung aja,” bisiknya. “Ayo cepat...”

Aku patuh. Rupanya untuk kali ini Nabila tak menginginkan pemanasan. Mungkin karena ada semacam perasaan khawatir jika permainan kami memerlukan waktu lama dan penghuni rumah bisa terbangun. Atau bisa juga karena dua ronde sebelumnya sudah dianggap sebagai pemanasan.

Aku mengangkat dasternya dan menurunkan celana dalam berwarna hitam yang dikenakannya. Aku menurunkan celanaku dan membebaskan “Jenderal Kecil” yang sejak tadi sudah meronta.

Aku lalu menekuk kedua kaki Nabila hingga mengangkang. Perlahan aku mengarahkan “senjataku” ke “taman indah” yang menantang itu.

Perlahan aku menggesek.

“Uhhh.... Geli Kevinnn...”

Aku terus menggesek. Merasakan sensasi aneh ketika pucuk “senjataku” menyentuh permukaan “taman indah” itu.

Tiba-tiba Nabila memegang “Jenderal Kecil” milikku, mengarahkan dan memasukkan!!

Rupanya Nabila tak sabar dengan aksiku yang hanya menggesek. Dia ingin dimasukkan, bukan hanya digesek!!

“Jenderal Kecil” milikku kini terbenam seluruhnya ke gua sempit di taman indah itu. Seperti sebelumnya, aku merasakan “Jenderal kecil” itu dijepit dengan nikmatnya.

Aku bergerak maju mundur.

Nabila membarengi dengan gerakan maju mundur.

Ketika aku maju, dia juga memajukan pinggulnya.

“Aduuhh... Enak sekaliii...”

Nabila berbisik setengah mengerang, sambil terus bergoyang.

Aku mengangkat dasternya hingga ke dada dekat leher. Sambil terus bergoyang, aku menciumi sepasang bukit kembar yang mengacung itu.

Nabila semakin menggila. Kedua tangannya kini memegang pinggulku. Setiap kali dia bergerak, dia menarik pinggulku dalam-dalam. Seolah dia ingin membenamkan “Jenderal kecilku” dalam-dalam ke “gua” miliknya.

Gerakan Nabila membuat sekujur tubuhku meremang. Perasaan hangat yang memabukkan memenuhi sekujur tubuhku. Ada perasaan aneh yang menuntut pelampiasan. Dan pelampiasan itu terasa semakin dekat.

Aku merasa seperti pelari yang sebentar lagi memasuki garis finish. Dan garis finish itu sudah terbentang di depan mata.

“Mbak pakai KB? Aku buang di dalem aja ya?” bisikku sambil terengah.

Nabila tidak menjawab. Dia hanya mengangguk.

Dia memejamkan mata. Mulutnya setengah terbuka. Hanya sesekali dia membuka mata dengan tatapan sayu.

Nabila meringis. Gerakannya semakin cepat. Jemari tangannya mencengkeram pinggulku dan menarik sekuat tenaga.

“Aku akan dapaaahhhh... Addduuuhhh... Achhhh...”

Dalam sentakan membara, Nabila menarik pinggulku hingga tubuh kami menyatu dalam hasrat yang mencapai puncak.

Bersamaan dengan itu, “Jenderal Kecil” milikku beraksi, memuntahkan “peluru” yang sejak tadi ditahan-tahan.

“Tembakan” dari “Jenderal Kecil” membuat tubuhku ikut tersentak. Tersentak dalam irama aneh yang tak bisa dikontrol.

Aku menggelepar. Beberapa kali. Memuntahkan gejolak membara yang membakar.

Dan setelah beberapa kali sentakan, aku terkulai di atas tubuhnya.

Desah nafas kami berpacu seperti orkestra surgawi yang melantunkan tembang tentang cinta dan hasrat yang tak terlukiskan.

Untuk sekian lama, kami tak bergerak. Hanya dada kami yang bergerak terengah, dan desah nafas yang berpacu.

Perlahan aku membelai rambutnya. Dan membelai pipinya.

Nabila yang memejamkan mata, menatapku sambil tersenyum. Perlahan dia mencubit tanganku yang membelai.

“Kamu nakal. Tapi hebat. Ini, uh, enak sekali Kevin...”

“Iya, ini sangat menyenangkan. Kapan-kapan kita ulangi lagi ya?” kataku.

Nabila tidak menjawab. Dia kembali mencubit. Aku meringis.

Keesokan harinya, tak lama setelah pulang dari kantor, aku mendapat telepon. Dari Sugi.

“Ya bro? Ada apa?” tanyaku.

“Mmm Kev, aku belum sembuh nih. Kamu masih bisa kan jemput Nabila?”

Aku mendesah. Pengalaman semalam kembali terbayang. Tubuh Nabila yang indah, wajahnya yang cantik, goyangannya yang...

“Halo Kevin? Kamu masih di sana? Kamu bisa kan jemput Nabila lagi?”

“Eh iya. Tentu bisa bro. Selama kamu masih sakit aku akan menjemput Nabila. Tentu sepanjang Nabilanya gak keberatan.”

“Oh dia gak keberatan,” kata Sugi. “Barusan dia nelpon aku untuk mengingatkan supaya menghubungimu. Di musim hujan seperti ini dia gak mau jalan kaki dari gerbang perumahan ke rumah...”

“Oke Sugi, ntar aku jemput sekitar setengah sepuluh...”

Aku menutup telepon.

Wajah Nabila kembali terbayang.

Ah, ini akan menjadi malam yang sangat menyenangkan!!!